

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis hasil penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran filantropi Islam dalam pengembangan sosial-ekonomi anak yatim-piatu menurut hasil perhitungan *Maqashid Sharia Multidimensional Poverty Index* (MSMPI) mengalami perbaikan ke arah positif, atau bisa diartikan anak yatim/piatu mengalami penurunan kemiskinan/peningkatan kesejahteraan. Meskipun dilihat dari variabel, empat variabel mendapat perubahan positif, yaitu kesehatan, pendidikan, agama dan sosial, sedangkan satu variabel, yaitu ekonomi mendapatkan perubahan negatif.
2. Dari hasil penelitian dengan perhitungan *Maqashid Sharia Multidimensional Poverty Index* (MSMPI), panti asuhan yang mengalami pengembangan positif paling besar adalah Panti Asuhan Al-Qomariyah, sedangkan panti yang mengalami pengembangan positif yang paling kecil terjadi pada Panti Asuhan Yatim Piatu Nurul Falaah Soreang.

5.2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu implikasi teoritis dan implikasi empiris. Diuraikan sebagai berikut:

5.2.1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis bertujuan untuk memperkuat konsep serta mendukung hasil riset sebelumnya terkait peran filantropi Islam dalam pengembangan sosial-ekonomi anak yatim/piatu berdasarkan *maqashid syariah*. Adapun rincian implikasi teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ekonomi dan keuangan Islam, khususnya dalam bidang filantropi Islam

2. Filantropi Islam merupakan salah satu sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial, sehingga berperan dalam pengembangan sosial-ekonomi anak yatim/piatu ke arah positif.
3. Prinsip *maqashid syariah* yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu kesehatan, pendidikan, agama, ekonomi, dan sosial. Kelima variabel tersebut dapat memberikan gambaran pemenuhan kebutuhan (*basic needs*) hidup layak/sejahtera dalam perspektif Islam.
4. *Maqashid Sharia Multidimensional Poverty Index* (MSMPI) merupakan indeks untuk mengukur tingkat kemiskinan multidimensi seseorang dan menentukan seseorang dianggap miskin atau tidak dalam perspektif Islam.

5.2.2. Implikasi Empiris

Implikasi empiris bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat baik bagi pemerintah maupun bagi lembaga pengelola filantropi Islam yang berfokus pada pendistribusian kepada anak yatim/piatu untuk melakukan peningkatan kinerja dan regulasi sebagai upaya pengelolaan dana filantropi secara optimal dalam rangka mensejahterakan anak yatim-piatu.

1. Mengoptimalkan kebijakan dalam pendistribusian dana filantropi guna membantu dalam pengembangan sosial-ekonomi anak yatim/piatu agar kebutuhan dasarnya (*basic needs*) bisa terpenuhi dengan baik.
2. Sebagai rujukan untuk lembaga pengelola dana filantropi Islam hendaknya menggunakan instrumen *Maqashid Sharia Multidimensional Poverty Index* (MSMPI) untuk menentukan kebijakan dan sasaran program dan untuk mengetahui secara pasti kebutuhan anak terlantar khususnya anak yatim-piatu sehingga program penyaluran dana filantropi Islam dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Menyusun indikator dari dimensi-dimensi *maqashid syariah* sebagai pengukuran *Maqashid Sharia Multidimensional Poverty Index* (MSMPI).

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan rekomendasi dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah berdasarkan amanat Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Salah satu pelaksanaan amanat UUD 1945 ini adalah dengan peran pemerintah dalam menyediakan pelayanan pendidikan, sosial dan lain-lain yang bisa dijangkau oleh mereka. Dengan adanya panti asuhan yang memelihara anak-anak terlantar, pemerintah bisa memberikan akses ini melalui panti asuhan tersebut dengan mudah, bisa berbentuk program ataupun melalui dana. Secara fakta, masih banyak panti asuhan yang sulit mendapatkan bantuan pemerintah daerah setempat karena banyaknya ketentuan dan persyaratan yang harus dipenuhi, tanpa adanya sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan untuk memenuhi syarat tersebut. Sehingga peneliti merekomendasikan bagi pemerintah untuk mempermudah persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengajuan dana bagi panti asuhan atau pemerintah mengadakan sosialisasi dan pelatihan agar panti asuhan dapat memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi.
2. Bagi para donatur yang akan menyumbangkan hartanya, sebaiknya berupa uang agar mudah digulirkan kepada sesuatu yang dibutuhkan bagi anak asuh. Sebaiknya para donatur merutinkan untuk menyumbangkan harta dalam berinfak khususnya bagi anak yatim/piatu karena memiliki keutamaan tersendiri yang disampaikan Rasulullah SAW, dan memang kebanyakan dana operasional panti asuhan yang berstatus swasta murni berasal dari pemberian donatur.
3. Bagi lembaga pengelola dana filantropi sebaiknya perbanyak fokus terhadap pendistribusian kepada anak yatim/piatu yang tinggal di panti asuhan, karena masih banyak panti yang kesulitan memperoleh danatur untuk menjalankan operasionalnya.
4. Untuk variabel yang memiliki nilai kecil, seperti ekonomi sebaiknya panti asuhan mengadakan edukasi atau pelatihan yang berhubungan dengan

kemandirian ekonomi, seperti pengelolaan keuangan sederhana, pentingnya menabung, dan kewirausahaan. Karena urgensi pengetahuan ini biasanya tidak dikenalkan di lingkungan sekolah padahal ilmu ini akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari walaupun setelah tidak tinggal lagi di panti asuhan.

5. Untuk variabel pendidikan meskipun mendapatkan nilai MSMPI yang mengarah pada pengembangan ke arah positif, namun masih terdapat panti asuhan yang kesulitan dalam membiayai anak asuhnya untuk bersekolah. Para pengelola panti harus “berputar otak” bagaimana caranya agar anak asuh bisa sekolah dan bisa tetap makan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah maupun pihak terkait untuk memberikan peraturan yang dapat memudahkan anak yatim-piatu, terlantar dan dhuafa untuk mendapatkan pendidikan yang layak baik dari segi kualitas serta pemenuhan alat dan perlengkapan sekolah.
6. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya cari referensi yang relevan dan sebanyak-banyaknya untuk mengganti *poverty cut-off* untuk garis kemiskinan menjadi pencapaian kesejahteraan anak dengan status yang dialami yang bisa dideskripsikan.